

ALIH WAHANA FILM DAN NOVEL “SUSAH SINYAL”

Ikramullah

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Banten

ikram.ullah.tidung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penciptaan, penambahan, dan variasi dalam film “Susah Sinyal” karya Ernest Prakasa dan Meira Anastasia dengan novel “Susah Sinyal” karya Ernest Prakasa dan Ikka Natassa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra Film (Ernest Prakasa dan Meira Anastasia) dan Novel (Ernest Prakasa dan Ikka Natassa). Data yang digunakan berjumlah 21 data.

Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa: Pertama, banyaknya data yang ditemukan adalah 21 data perbedaan antara versi film dan novel “Susah Sinyal”. Data-data tersebut diklasifikasikan atas 8 data berupa bagian film yang mengalami penciptaan dalam versi novelnya, 8 data berupa bagian film yang mengalami penambahan dalam versi novelnya, dan 5 data lainnya berupa bagian film yang mengalami variasi (penambahan, penciptaan, dan penggantian) pada versi novelnya.

Kedua, penyesuaian-penyesuaian tersebut dilakukan dalam versi novel “Susah Sinyal” disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (a) menambal plot hole pada alur, (b) mempertegas penyebab konflik utama antara tokoh Ellen dan Kiara, serta Ellen dengan Andrew, (c) mempertegas penampilan tokoh yang dalam novel hanya bisa dijelaskan oleh kata-kata, bukan dengan visual; (d) mempertegas watak tokoh, (e) menekankan hubungan dan interaksi antartokoh, dan (f) menyesuaikan audiens.

Kata Kunci : Alih Wahana, Penciptaan, penambahan, Variasi, Susah Sinyal

PENDAHULUAN

Sastra adalah produk kebudayaan yang dituntut adaptif dengan kemajuan teknologi di sekitarnya. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan Hartini (dalam Syarif, 2019). Beliau berpendapat bahwa perkembangan sastra Indonesia sedang pesat. Perkembangan tersebut beriringan dengan kemajuan teknologi. Dalam kesusastraan Indonesia, salah satu tanda

kemajuan teknologi tersebut adalah munculnya proses alih wahana dalam publikasi produk sastra Indonesia, yakni dari bentuk cetak ke film atau pun sebaliknya.

Sesuai namanya, secara garis besar, alih wahana adalah perubahan satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Dalam kesusastraan Indonesia, alih wahana terjadi terhadap film yang dibuat kembali

menjadi novel dan sebaliknya, karya puisi yang berasal dari lukisan atau lagu dan sebaliknya, dan masih banyak lagi. Proses alih wahana yang sering terjadi dalam sastra Indonesia adalah terhadap novel yang diadaptasi menjadi film (ekranisasi) atau film yang dituliskan kembali menjadi novel (de-ekranisasi) (Damono, 2009: 128).

Perubahan media penyebaran sastra telah marak dilakukan. Ada dalam bentuk filmisasi (ekranisasi) atau novelisasi (de-ekranisasi). Mengutip dari Praharwati dan Romadhon (2017), sastra yang dialihwahanakan dengan cara diangkat menjadi film antara lain dua novel karya Asma Nadia yang berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan* dan *Surga Yang Tak Dirindukan 2*; dua novel karya Andrea Hirata, yakni *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*; serta dua seri novel karya Habiburrahman El-Shihrazy yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2*, dan *Ketika Cinta Bertasbih* yang dibuat adaptasinya ke dalam film dan sinetron. Sedangkan contoh alih wahana yang sejalan dengan penelitian ini, yakni dari film menjadi novel (de-ekranisasi), misalnya adalah film *Brownies*, *Bangsal 13*, dan *12 A.M.*

De-ekranisasi dipilih sebagai subjek penelitian karena apresiasi terhadap plot lebih terasa ketika satu film dinovelisasikan. Banyak hal yang digambarkan secara lebih meluas. Perbedaan-perbedaan yang akan muncul di antara versi film dan novelnya menjadikan kajian de-ekranisasi sebagai sebuah wadah apresiasi sastra yang lebih menyeluruh.

Objek penelitian yang dipilih adalah film dan novel “Susah Sinyal”. Alasan pemilihan film dan novel “Susah Sinyal” sebagai objek penelitian de-ekranisasi ini adalah proses novelisasi film

“Susah Sinyal” yang selesai pada tahun 2018 merupakan objek kajian de-ekranisasi terbaru yang dapat diteliti karena mayoritas alih wahana yang muncul justru dari novel diadaptasi menjadi film (ekranisasi).

Agar tidak meluas, penelitian de-ekranisasi ini menjelaskan penciptaan, penambahan, dan variasi yang muncul dalam versi film dan novel, dari mulai karakter tokoh, latar, hingga alur. Penjelasan tersebut akan diuraikan berdasarkan teori Sapardi Djoko Damono dalam bukunya yang berjudul *Alih Wahana* (2018), dan teori Eneste Pamusuk dalam bukunya yang berjudul *Novel dan Film* (1991). Kemudian, analisis akan diuraikan menggunakan teori sastra.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penciptaan, penambahan, dan variasi dalam film “Susah Sinyal” karya Ernest Prakasa dan Meira Anastasia dengan novel “Susah Sinyal” karya Ernest Prakasa dan Ikka Natassa. Secara rinci, penelitian ini membahas tentang penciptaan, penambahan, dan variasi dari film ke novel *Susah Sinyal*.

METODE

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data penelitiannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah penciptaan, penambahan, serta variasi versi film ke novel “Susah Sinyal”. Data tersebut berupa narasi, deskripsi, atau tuturan dalam dua wahana film dan novel dari cerita “Susah Sinyal”.

Sumber data terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam

penelitian ini adalah film dan novel “Susah Sinyal”. Film “Susah Sinyal” adalah film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa, dan rilis pada tanggal 21 Desember 2017 dengan durasi 110 menit. Sementara itu, novel “Susah Sinyal” ditulis oleh Ika Natassa dan Ernest Prakasa. Novel ini terbit tanggal 12 Februari 2018 dan memiliki tebal 272 halaman. Kemudian, sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang penelitian ini, seperti buku, internet, referensi skripsi, dan jurnal untuk penelitian sejenis.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ada dua, yaitu teknik simak dan teknik baca-catat. Teknik simak dilakukan untuk menyimak alur cerita dan penokohan dalam film “Susah Sinyal. Sementara itu teknik baca dan catat digunakan dalam mengumpulkan data penciutan, penambahan, dan variasi pada alur cerita dan penokohan pada novel “Susah Sinyal”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penciutan

Data 02:

Lanjutan adegan pembuka, saat Kiara memaksa Oma untuk bernyanyi, berduet bersamanya (1).

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:00:43 – 00:01:03)

Oma : “Aduh, Ki, Oma tuh nggak bisa nyanyi.”

Kiara : “Pliss, Oma, sekali-sekali aja, ya?”

Oma : “Masa Oma disuruh nyanyi? Wong Oma tuh ngomong aja fals.”

Kiara : “Yaa, Oma ngasal aja. Yang penting kebersamaan. Senyum, senyum, senyum.” (melihat Oma lagi) “Oma tau nggak? Followers aku banyak Opa-Opa.”

Oma : “Ish!”

Kiara : “Yaudah, senyum-senyum. Lihat ke kamera.”

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 7 – 8)

Kiara : “Oma, ayo dong.” (menarik tangan Oma ke kamarnya)

Oma : “Duh, Ki, males ah!”

Kiara : “Sekali-sekali ini, Omaa!”

Oma : “Ih, tapi Oma tuh nggak bisa nyanyi, Ki.”

Kiara : “Iya, udah ngasal aja nggak apa-apa, Oma, yang penting kan kebersamaan!” (menyalakan kamera)

Data 02 memuat kelanjutan pembuka film dan novel “Susah Sinyal”. Pada bagian itu Kiara sedang menikmati kebersamaan mereka dengan merekam video duet. Bagian yang mengalami penciutan dari kutipan tersebut ada dua, yaitu

(1) saat Oma mengatakan bahwa suara bicaranya saja sudah fals, dan (2) saat Kiara berkata kalau pengikutnya di YouTube banyak yang seumuran Omanya.

Pada versi novelnya, dialog pertama dihilangkan untuk menghilangkan kesan bahwa tokoh Oma tidak mensyukuri nikmat Tuhan. Dialog tersebut diganti dengan penegasan singkat saja bahwa Oma tidak mahir bernyanyi. Penegasan singkat tersebut adalah wajar karena pusat cerita memang bukan di sana. Kemudian, dialog kedua diciutkan untuk menghilangkan kesan centil pada kepribadian masa muda Oma.

Data 08:

Adegan saat Pak Handi pergi bersama Cassandra.

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:05:59 – 00:06:06)

Cassandra : “Pi, Darren ulang tahun, kan, Pi. Lupa deh pasti.”

Pak Handi : “Oiya, ya. Ya ampun.”
(berpaling pada Ellen) “Ellen, sori Ellen,
ya. Saya”

Cassandra : “Ya udah yuk, Pi. Kita
jalan dulu. Udah telah banget ini, udah telat
banget.”

Pak Handi : (kepada Iwan dan Ellen)
“Sori, ya!”

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 25)

Cassandra : “Pi, acara ulang tahun
Darren!”

Pak Handi : “Ya ampun.” (tertawa) “Oh
iya, benar, ayo berangkat. Ellen, Iwan,
duluan ya!”

Data 08 adalah saat tokoh Cassandra
mengingatkan Papinya, yaitu Pak Handi,
terkait ulang tahun sang cucu yang bernama
Darren. Kegiatan itu dilakukan di tengah-
tengah interaksi Pak Handi dengan Iwan
dan Ellen. Dalam film, terdapat pemaksaan
yang berlebihan dari tokoh Cassandra
terhadap Pak Handi. Demikian pula, sosok
Pak Handi dinilai terlalu terburu-buru
dalam pamitnya kepada Iwan dan Ellen.
Adegan tersebut dinilai tidak
mencerminkan etika yang baik karena (1)
memunculkan watak Cassandra yang
kurang menghormati ayahnya, dan (2) cara
pamit tokoh Pak Handi tidak sopan.

Bagian tersebut dihilangkan (diciutkan)
menjadi adegan pamit yang singkat.
Cassandra tidak terlalu tergesa dan
memaksa dalam mengingatkan Pak Handi
tentang ulang tahun Darren, dan Pak Handi
yang langsung pamit dengan baik-baik dari
hadapan Iwan dan Ellen. Atas dasar itu,
data tersebut merupakan bentuk pencutian
dalam alih wahana.

Data 11:

Adegan ponsel Kiara disita oleh Bu
Sondang karena dimainkan pada saat jam
pelajaran.

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:08:23 –
00:09:02)

Bu Sondang : “Endas, endos. Gak ada
urusannya sama aku ya dek ya. Yang
penting kau ikutin peraturan. Di dalam
kelas, di dalam pelajaran, nggak boleh main
handphone. Paham? PAHAM?!”

Kiara : “Iya, Bu Sondang.”

Bu Sondang : “Nah, bagus. Yaudah
sana!”

Kiara : “Hape saya?”

Bu Sondang : (mengambil ponsel, tapi
ternyata salah)

Kiara : “Itu bukan hape saya.”

Bu Sondang : (mengambil ponsel lain
lagi) “Nah.”

Kiara : “Bukan juga.”

Bu Sondang : (mengangkat satu
keranjang dari bawah meja guru) “Nah, kau
pilih sendiri. Makanya kalau punya hape itu
ditandai!”

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 29)

Bu Sondang : “Tak ada urusan aku endas-
endos-endos-endos. Pokoknya, jangan
main hape, habis perkara! Paham kau?”

Kiara : (diam)

Bu Sondang : “Paham nggak?!”

Kiara : “Iya, Bu Sondang.”

Bu Sondang : “Ya sudah sana.”

Kiara : “Ehm, hape saya, Bu.”

Bu Sondang : (mengembalikan ponsel
Kiara) “Kau tengok ya, sekali lagi main
hape pada jam pelajaran, Ibu tumbuk hape
kau!”

Data 11 memuat adegan saat pertama
kalinya Kiara dipanggil ke ruangan Bu
Sondang karena ponselnya disita. Tokoh
Kiara ketahuan bermain ponsel di jam
pelajaran Bu Sondang.

Dalam film adegan utama tersebut diselipi
adegan saat tokoh Bu Sondang kesulitan
mencari ponsel Kiara hingga akhirnya guru
killer itu menyuruh Kiara mengambil
ponselnya sendiri di sebuah kotak kayu
berisi ponsel-ponsel siswa hasil sitaan.
Adegan tersebut dinilai tidak masuk akal.

Sebagai guru yang memergoki Kiara bermain ponsel, Bu Sondang seharusnya sudah mengetahui bentuk ponsel Kiara. Kemungkinan besar, pihak pembuat film memunculkan adegan itu dalam rangka membangkitkan aspek humor pada interaksi Kiara dan Bu Sondang agar tidak terkesan terlalu serius.

Adegan tersebut ditiadakan dalam versi novelnya. Adegan dilanjut dengan Bu Sondang yang langsung memberikan ponsel Kiara kepada pemiliknya. Oleh karena itu, data di atas merupakan adegan yang mengalami penciutan dari versi film terhadap versi novelnya.

Data 12:

Adegan perpisahan Ellen dengan Iwan yang akan membuat firma konsultan hukum baru.

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:10:00 – 00:10:55)

Iwan : “Eh, kan yang resign bukan cuma Ellen. Buat gua mana?”

Martin : “Tadinya kami mau bikin, cuman belum sempat.”

Iwan : “Bikin apa?”

Martin : “Nih, Wan, rencananya, Wan, di depan ada balon udara. Melayang, bawa banner yang ada tulisannya Farewell Iwan. Dari kiri sama kanan muncul kembang api. Seeettt.... Bum!”

Iwan : “Emmm....”

Martin : “Pas kau masuk, disambut sexy dancer. Ya kan? Njreng jerengjeng.”

Iwan : “Mana?”

Martin : “Kan udah kubilang, belum sempat.”

Iwan : “Ya, masa nggak ada apa-apa sama sekali, sih?”

Martin : “Ada.” (menunjuk foto Iwan di papan tulis putih) “Ini.”

Iwan : “Ini doang?”

Martin : “Ya enggaklah!” (menunjuk foto Iwan di galon) “Itu!”

Pak Aryo : “Pesta seperti ini hanya untuk pekerja yang masa baktinya itu lima tahun ke atas.”

Iwan : “Tapi kan saya cuma kurang tiga bulan, Pak.”

Pak Aryo : “Lima tahun kurang tiga bulan, kan cuma empat tahun sembilan bulan.”

Iwan : “Gue yang cina, dia yang perhitungan.”

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 32)

Iwan : “Yang resign kan bukan Ellen doang? Iwan Wijaya mana? Rasis!”

Martin : “Bro, jadi gini”

Iwan : “Heh, kampret! Buat gue nggak ada?!”

Martin : “Ada kok, tuh.” (menunjuk dekor setengah jadi) “Tapi belum kelar, bro. Sori ya, nggak sempet. Udah bagus ada.”

Iwan : “Udah bagus ada pala lu.”

Pak Aryo : “Udahlah, Wan. Acara kayak gini khusus karyawan dengan masa bakti lima tahun ke atas.”

Iwan : “Pak! Saya udah lima tahun di sini!”

Pak Aryo : “Lima tahun kurang tiga bulan.”

Iwan : “Buset. Gue yang cina, kok dia yang perhitungan”

Data 12 berisi adegan pesta perpisahan Ellen dan Iwan yang diadakan oleh tempat kerja mereka. Tokoh Ellen dan Iwan dikejutkan oleh sorakan dari ruangan pegawai di firma hukum milik Pak Aryo, tempat kerja mereka. Begitu masuk, Iwan langsung mencari Martin. Pada versi film, tokoh sampingan tersebut menjawab pertanyaan Iwan yang meminta kejutan untuknya. Martin menceritakan rencana kejutan untuk Iwan: mengadakan parade balon udara yang membawa tulisan Farewell Iwan, dan sambutan penari seksi saat ia memasuki ruangan. Karena kenyataannya tidak ada, barulah Martin menunjukkan dekorasi yang dibuat khusus untuk Iwan.

Sebaliknya, dalam versi novel, bagian Martin menjelaskan rincian rencana kejutan untuk Iwan itu dihilangkan. Adegan langsung dilanjutkan dengan masuknya Pak Aryo ke dalam pembicaraan. Penciutan tersebut dilakukan karena dialog Martin tentang balón udara sudah terasa tidak masuk akal, dan dialog tentang penari seksi juga kurang cocok untuk diletakan pada novel yang target audiensnya remaja. Atas dasar itu, data di atas mengalami penciutan.

Data 16:

Adegan usai Ellen menceritakan bahwa Kiara ingin berlibur ke Sumba. Astrid merekomendasikan hotel milik tantenya.

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:34:40 – 00:35:00)

Ellen : “That would be great.”

Astrid : “Oke.” (keluar, menelepon tantenya)

Iwan : “Ini bener di Indonesia, nih?”

Ellen : “Makanya lo tuh kalau liburan jangan ke Macau terus.”

Iwan : “Yang penting menang!” (menatap Ellen yang masih ragu meninggalkan kantor) “El, serius nih, kalau mau pergi pergi aja, demi Kiara.”

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 88)

Iwan : “Gih, Strid, tanyain sana.”

Astrid : “Oke beres. Bentar ya.” (keluar, menelepon tantenya)

Iwan : “El?”

Ellen : “He, ya?”

Iwan : “Udah, pergi aja. Demi Kiara, El.”

Ellen : “Berat gue ninggalin kantor.”

Iwan : “Sial. Udah pergi sana. Sidang juga masih minggu depan ini. Kiara happy, lo juga sekalian refreshing biar habis itu seger ngadepin sidang.”

Data 16 memuat adegan yang diisi oleh interaksi tokoh Iwan, Astrid, dan Ellen. Persisnya, adegan yang dimaksud adalah usai Ellen menyatakan keinginan Kiara

untuk liburan ke Sumba kepada teman-temannya. Astrid langsung mengusulkan hotel tantenya sebagai tempat Ellen dan Kiara menginap di sana. Dalam film, Ellen yang langsung setuju, dalam novel persetujuan itu disampaikan oleh Iwan.

Pada versi filmnya, Iwan dan Ellen takjub dengan pemandangan Sumba yang ditunjukkan oleh Astrid. Iwan masih tidak menyangka, mengira potret-potret tersebut berasal dari luar negeri. Ellen langsung meledeknya karena tahu Iwan yang terlalu sering liburan ke Macau, Cina. Candaan pada isu ras diangkat di sana, tepatnya pada balasan Iwan atas ucapan Ellen, yang menghasilkan anggapan rasial bahwa pada umumnya orang cina suka ke Macau hanya untuk berjudi. Dalam versi novelnya, dialog ini diciutkan untuk menghilangkan kesan tersebut. Adegan dilanjutkan oleh pemaksaan Iwan pada Ellen untuk tetap berlibur agar bisa menyegarkan pikirannya menjelang sidang gelar perkara perceraian klien perdana mereka, Cassandra.

2. Penambahan

Penambahan merupakan perubahan yang menghasilkan adanya tambahan adegan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film, atau pun sebaliknya. Seperti halnya dengan penciutan, proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana.

Berikut contoh penambahan yang dilakukan pada novel “Susah Sinyal”.

Data 15:

Adegan Kiara disidang oleh kepala sekolahnya, Ibu Rosa (di film) atau Ibu Roslina (di novel), karena bermain ponsel di kelas Bu Sondang. Ellen dipanggil juga ke sekolah.

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:27:27 – 00:27:45)

Bu Sondang : “Saya kan dari awal sudah jelas, Bu. Hanya menjalankan peraturan.”

Kiara : “Peraturan mana yang menyuruh guru ngancurin hape siswa?”

Bu Sondang : “Kan Ibu sudah minta hape kau dengan baik-baik, gak kau kasih. Ya kurebutlah!”

Kiara : “Kalau Ibu nggak ngerebut hape saya, hape saya nggak bakalan jatuh!”

Bu Sondang : “Lagian kamu sih, asik main instajram aja.”

Ellen : “Instagram, Bu.”

Bu Sondang : “Ibu sama anak sama aja, instagram, instagram.”

Bu Rosa : “Cukup.”

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 69 -70)

Bu Roslina : “Duduk, Len.” (kemudian menatap Kiara) “Saya rasa sudah jelas, ya?”

Bu Sondang : (menyela) “Saya sejak awal pun sudah jelasnya, Bu. Hanya menjalankan peraturan.”

Kiara : “Peraturan mana yang nyuruh ngacurin HP siswa?”

Ellen : “Ki”

Bu Sondang : “Kan aku minta baik-baik, nggak kau kasih! Ya aku rebutlah!”

Kiara : “Kalau Ibu nggak berusaha ngerebut, ini HP juga nggak bakalan jatuh!”

Bu Sondang : “Kalau kau taat peraturan, aku nggak akan rebut! Memangnya aku gila?”

Kiara : “Emang iya!”

Bu Sondang : “Kau itu yang gila! Gila main instajram!”

Ellen : “Instagram, maksudnya?”

Bu Sondang : “Ih, ibu dan anak sama saja, dianggapnya aku bodoh.”

Bu Roslina : “Oke, cukup.”

Data 15 memuat adegan perdebatan Kiara dan Bu Sondang mengenai bermain instagram dalam kelas. Dalam film dan novelnya, kedua tokoh tersebut digambarkan selalu kontra satu sama lain. Bu Sondang selalu tidak suka dengan siswa yang memainkan gawainya di kelas,

sementara Kiara berkilah kalau apa yang dilakukannya di ponselnya, khususnya di instagram, bukan bermain. Kiara bekerja, menerima endorsement, dan seringkali mengunggah video bernyanyi.

Dalam adegan tersebut, terdapat beberapa penambahan dialog pada bentuk novel. Pertama, dialog kepala sekolah (Bu Roslina) yang mempersilakan Ellen duduk; kedua, dialog Bu Sondang yang semakin menonjolkan karakternya sebagai suku batak; ketiga, dialog tambahan dari perdebatan Kiara dengan Bu Sondang tentang ponselnya yang pecah, menunjukkan betapa bermusuhannya Kiara dengan sang guru; dan keempat, dialog memperingatkan dari Ellen kepada Kiara yang menunjukkan bahwa ia sebenarnya ibu yang peduli terhadap pengajaran tatakrama kepada guru walaupun guru tersebut tidak disukai Kiara.

Atas dasar itu, data tersebut merupakan bagian film yang mengalami penambahan dalam versi novelnya. Penambahan yang dimaksud bertujuan untuk (1) mempertegas transisi antaradegan, yang terjadi pada dialog persilahan dari Bu Roslina kepada Ellen, dan (2) mempertegas karakter para tokoh.

Data 03:

Lanjutan adegan pembuka, saat Kiara memaksa Oma untuk bernyanyi, berduet bersamanya (2).

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:01:04 – 00:01:08)

Oma & Kiara : “Mana di mana anak kambing saya.”

transisi

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 8 – 9)

Oma : “Nanti YouTube kamu nggak ada yang nonton, lho”

Kiara : “Ih, bawel banget deh. Emang syarat jadi oma-oma tuh harus bawel ya?”

Oma : “Hih! Oma tuh bawel turunan!”

Kiara : “Dari siapa?”

Oma : “Dari mamamu!”

Kiara : “Idih, mana bisa begitu! Hahaha! Yuk ah.”

Oma : “Kiara Madeline Tirtoatmodjo, kamu ini ya, persis mamamu. Kalau udah maunya ya harus diikuti.”

Kiara : (sesaat muram) “Kalau gitu Oma Agatha Tirtoatmodjo tersayang mau juga dong nih ngikutin maunya Kiara? Duet, Oma, seru lho.”

kemudian Kiara dan Oma bernyanyi, tapi tidak dijelaskan judul lagunya

Data 03 memuat kelanjutan pembuka film dan novel “Susah Sinyal”. Bagian itu mengalami penambahan pada versi novelnya. Jika versi film langsung mengarah pada adegan Kiara dan Oma bernyanyi, dalam novel penolakan Oma ditambah menjadi sedikit lebih panjang karena menyahuti tambahan Kiara atas pemaparan karakter lain Oma, yaitu cerewet. Setelah disahuti oleh Oma yang menyamakan sifat cerewetnya dengan Ellen, Kiara muram sejenak. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kiara tidak merasakan kecerewetan yang sama dari ibunya itu. Sifat cerewet milik Oma menurut Kiara lebih bersahabat daripada milik mamanya. Ellen hanya bisa cerewet di hadapan klien, sementara di hadapannya Ellen hanya diam dan ibu yang kaku.

Pada film, pemaparan karakter tokoh Oma dan Ellen tersebut dilakukan secara visual, sejalan dengan alur cerita. Pada novel, penambahan tersebut, misalnya dalam data ini, bertujuan agar pemaparan karakter tokoh bertumpuk pada saat penaikan konflik dan klimaks.

Data 04:

Adegan berikutnya setelah berduet dengan Oma.

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:01:06)

Tidak ada adegan apa pun setelah Kiara dan Oma berduet “Anak Kambing Saya” karena transisi langsung menuju Kiara menyapa Oma saat sarapan.

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 9)

Oma mengembuskan napas sekali lagi, lalu tersenyum, dan pasrah mengikuti.

Cucu dan nenek itu bernyanyi berdua di depan kamera, lalu tawa mereka pecah begitu lagu selesai.

“Udah ah, Oma mau ke toilet dulu, ketawa melulu sama kamu bikin Oma kebetel.”

Kiara berdiri dan mematikan kamera, lalu tertegun waktu kalimat yang diucapkan Oma tadi kembali berputar dalam kepalanya.

“Kamu ini ya, persis mamamu.”

Dia tidak pernah paham di mana miripnya dia dengan mamanya. Mama yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, kadang tidak pulang karena menginap di kantor. Mama yang dirasakannya selalu serius dan membangun jarak dengan orang-orang di sekelilingnya, sementara Kiara sendiri menikmati berbagi keceriaan dengan sebanyak mungkin orang lewat *channel YouTube* dan akun *instagram*-nya, menyanyi meng-cover berbagai lagu hits dengan suaranya yang renyah, bakat yang membuatnya punya puluhan ribu followers dan subscribers. Mama yang membayar les vokalnya, tapi Kiara yakin mamanya sendiri tidak pernah melihat penampilannya di channel dan akunya.

Kiara tahu Mama hanya punya waktu buat kliennya. Dan Kiara sadar dia bukan klien

Ibu Ellen Rosaline Tirtoatmodjo, sang pengacara terpandang itu. Kiara hanya anak perempuannya.

Data 04 berisi adegan berikutnya setelah Kiara berduet dengan Oma. Adegan tersebut terjadi pada menit pertama dalam film. Setelah Kiara berduet dengan Oma, dalam film langsung terjadi transisi menuju adegan berikutnya, yaitu keesokan harinya saat Oma menyiapkan sarapan untuk Kiara yang hendak berangkat ke sekolah.

Terdapat penambahan adegan pada versi novelnya, yaitu adegan Oma pamit ke toilet karena tidak berhenti tertawa bersama Kiara sepanjang merekam video duet itu. Adegan tambahan tersebut menunjukkan kedekatan tokoh Kiara dengan Oma, demikian pula menunjukkan betapa jauhnya tokoh Kiara dengan Ellen yang adalah mamanya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan oleh bagian narasi ketika Kiara kembali membandingkan ketersediaan Oma dan Mamanya di rumah. Ellen dipandang selalu memperhatikan kliennya dibandingkan anak perempuannya.

Bagian tersebut sekaligus menunjukkan betapa skeptisnya tokoh Kiara untuk memperbaiki hubungannya dengan sang mama. Watak remaja yang egois pun terlihat pada bagian ini: jika tokoh Ellen tidak mendekatinya lebih dahulu, Kiara tidak akan melakukan hal yang sama. Hal-hal yang semacam ini ditunjukkan melalui visual dalam filmnya di menit-menit berikutnya. Namun, pada versi novel, nilai rasa dalam konflik Ellen-Kiara dibangun sejak awal sehingga pembaca memahaminya dengan cepat. Atas dasar itu, data di atas merupakan bagian yang mengandung penambahan.

Data 05:

Adegan berikutnya setelah berduet dengan Oma. Kiara siap-siap ke sekolah, Oma menyiapkan sarapan.

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:01:10 – 00:01:16)

Oma : (menyiapkan roti)

Kiara : “Pagi, Oma.”

Oma : “Pagi.”

transisi kepada Saodah yang menyiapkan blender

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 11)

Kiara : (melihat Oma menonton video duet mereka di iPad) “Cieeee, yang kemarin malu-malu diajak nyanyi tapi hari ini pagi-pagi udah neglihatin videonya mulu,”

Oma : (tetap sambil menyiapkan sarapan, menoleh dan tertawa tersipu pada Kiara)

Kiara : “Pagi, Oma. Calon YouTuber top nih kayaknya.”

Oma : “Hus, kamu itu ya.”

kemudian Kiara dan Oma dikagetkan oleh suara protes Ngatno yang kaget mendengar Saodah memblender sesuatu

Data 05 menunjukkan adegan kebersamaan Kiara dengan Oma pada keesokan harinya setelah tokoh Kiara mengajak Oma berduet dengannya. Persisnya, adegan tersebut berisi tokoh Kiara yang menyapa Oma yang sedang menyiapkan sarapan, lalu rincian adegan dengan latar tempat dapur dan ruang makan rumah Ellen itu berlanjut pada adegan Saodah dan Ngatno.

Dalam versi novelnya, terdapat tambahan rincian adegan berupa kejelasan anggapan Oma mengenai video duetnya dengan Kiara kemarin. Kiara menyapa Oma yang sedang menyiapkan sarapan sambil menonton video duet mereka yang diposting di channel YouTube tokoh Kiara. Penambahan tersebut menghilangkan hole

pada subplot. Oleh karena itu, data di atas termasuk bagian film yang mengalami penambahan pada versi novelnya.

Data 06:

Adegan berikutnya setelah adegan pagi di ruang makan yang diisi oleh Oma, Kiara, Ngatno, dan Saodah.

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:04:01)

Tidak ada adegan apa pun setelah (1) Kiara dan Oma sarapan, lalu (2) Ngatno yang sebal pada Saodah karena kaget dengan suara blender, dan (3) Saodah yang mengoceh tentang arti namanya jika dibandingkan dengan panggilan Syasya yang Kiara gunakan padanya.

Adegan setelahnya langsung menuju sekolah.

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 16 – 17)

(Ditambahkan adegan flashback)

Kiara : (melompat-lompat, bernyanyi lagu Hannah Montana menirukan televisi, menjadikan tumbler susu sebagai mic).

Oma : (bertepuk tangan)

*Tumbler tiba-tiba terlepas dari tangan Kiara, tumpah ke atas laptop dan berkas

berkas Ellen*

Ellen : “Aduh, Kiara!” (sibuk melucuti sarung bantal untuk membersihkan laptopnya yang langsung mati karena basah) “Makanya kamu itu kalau nonton TV jangan kecentilan!”

Kiara : (turun dari kasur, berlari dan memeluk Oma)

Oma : “Kiara nggak sengaja, El.”

Ellen : “Iya, aku tahu, tapi ini laptopku sampai mati gini, Ma. Sidangnya besok pagi!”

Oma : (mengecup Kiara) “Kiara bobo dulu, ya, Oma bantuin Mama dulu.”

Kiara : “Kiara nggak sengaja, Oma.”

Oma : “Iya, Oma tau. Yuk, bobo yuk. Besok kan harus sekolah.”

Data 06 menunjukkan adegan yang terjadi setelah latar dapur dan ruang makan rumah Ellen. Dalam film, setelah tokoh Saodah bertengkar dengan Ngatno di dapur rumah yang disaksikan oleh tokoh Oma dan Kiara, adegan langsung menuju ke sekolah, tempat Kiara dan Jessie, sahabatnya, berdialog. Dalam versi novelnya, terdapat adegan tambahan sebelum masuk ke adegan sekolah, yaitu sebuah adegan kilas balik yang menunjukkan alasan konflik tokoh Kiara dan Ellen terjadi. Kilas balik tersebut berlangsung ketika Kiara kecil. Adegan semacam ini, yang menggambarkan awal konflik Kiara-Ellen, tidak ada dalam versi filmnya.

Awalnya, hubungan tokoh Kiara dan Ellen digambarkan baik-baik saja. Namun, setelah suatu malam Kiara tidak sengaja menumpahkan tumbler berisi susu ke atas berkas-berkas dan laptop Ellen, hubungan mereka berubah. Karena bentakan Ellen yang kesal, Kiara kecil jadi beranggapan bahwa kini pekerjaan, klien, dan sidang lebih penting dari dirinya; dan Oma adalah orang yang dia anggap lebih mampu akrab dengan segala sifat kekanak-kanakannya. Dalam novel, kilas balik tersebut membantu pembaca memahami seberapa parah keretakan hubungan ibu dan anak antara tokoh Ellen dan Kiara. Atas dasar itu, maka data di atas merupakan contoh penambahan dalam versi novel terhadap filmnya.

3. Variasi

Data 09:

Adekan setelah Pak Handi pergi bersama Cassandra.

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:06:06 – 00:06:28)

Pak Handi : (kepada Iwan dan Ellen)
“Sori, ya!”

Iwan : “Emang gue salah, ya?”

Ellen : “Apaan?”

Iwan : “Emang gue salah ngomong tadi?”

Ellen : “Bilang langganan?”

Iwan : “Iya.”

Ellen : “Ya menurut lo?”

Iwan : “Ya enggak, maksudnya kalo sampe ada apa-apa, ya dia ke kita gitu loh.”

Ellen : “Ya tapi jangan disumpahin ada apa-apa, dong. Itu kayak ... sama aja, you know what i mean.”

Iwan : “Ke toilet dulu. Mules gue sama Pak Handi.”

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 25)

Pak Handi : “Ya ampun.” (tertawa) “Oh iya, benar, ayo berangkat. Ellen, Iwan, duluan ya!”

Iwan : “Kalau yang perempuan itu anaknya Pak Handi yang artis sinetron itu, yang kecil cucunya, yang satu lagi itu entourage ya?”

Ellen : “Entourage itu kalau rombongan. Asisten kali maksud lo.”

Iwan : “Ajaib juga penampilan tuh asisten. Lebih heboh daripada artisnya.”

Ellen : “Mayan. Yuk, balik kantor ah.”

Iwan : “Bentar, gue ke toilet dulu ya. Daripada nanti macet terus gue pipis di botol di mobil lo kan nggak lucu.”

Ellen : “Ew! Go! Gue tungguin di sini.”

Data 09 memuat adegan setelah tokoh Pak Handi pamit kepada Ellen dan Iwan usai sidang kasus perdata itu selesai. Dalam film, adegan tersebut berisi Iwan yang mempertanyakan kepatutan ucapannya pada Pak Handi tadi kepada Ellen. Dalam

novelnya, adegan itu diganti oleh perhatian Iwan yang teralihkan pada dandanannya asisten Cassandra yang lebih ramai daripada artisnya.

Dialog dalam dua wahana tersebut menunjukkan dua perbedaan watak dari Iwan. Pada versi filmnya, Iwan cenderung bersikap lugu. Pada versi novel, Iwan justru terlihat pintar dengan membahas asisten Cassandra menggunakan istilah *entourage*, bermaksud untuk sekadar meledek asisten Cassandra yang memiliki tubuh besar.

Kemudian, adegan Iwan yang izin pamit ke toilet pun ditulis dengan kalimat yang berbeda. Dalam film, Iwan langsung pamit ke toilet karena malas dengan sikap Pak Handi. Dalam versi novelnya, Iwan pamit ke toilet karena sebab alami, yaitu ingin buang air kecil yang sudah ia tahan sepanjang persidangan Pak Handi, dan alasannya ke toilet sebelum pulang pun masuk akal. Iwan menyadari kemacetan Jakarta dan betapa resiknya tokoh Ellen dalam mobil.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi variasi dalam bagian novel terhadap filmnya, yaitu penggantian rincian adegan dan penambahan dialog untuk membulatkan karakter tokoh Iwan.

Data 10:

Adegan setelah Iwan pergi ke toilet. Aji dan temannya datang (di novel dijelaskan nama teman tersebut adalah Damar).

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:06:40 – 00:07:07)

Ellen : “Sidang jam berapa?”

Aji : “Ah, jam satu. Ya ... tapi biasalah, udah dua jam telat. Hakimnya sibuk.”

Ellen : “Oh ...”

Aji : “Um, oke, aku masuk dulu, ya.”

Ellen : “Oke.”
 Aji : “Bye.” (ke arah Damar) “Ayo, Mar.”
 Ellen : (melihat Aji yang menjauh)
 Iwan : (datang) “Ngeliatin apaan, sih?”
 Ellen : (diam, langsung berjalan ke parkiran)

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 26)

Ellen : “Udah, urusin sidangnya, ntar telat.”
 Aji : “Ini aja udah telat dua jam. Hakimnya sibuk. Yuk, Len.” (pamit bersama Damar)
 Ellen : (melihat Aji yang menjauh)
 Iwan : (datang)
 Ellen : (kaget) “Ngagetin aja lo ah!”
 Iwan : “Ngelihatin apa, sih?”
 Ellen : “Tuh, ada tukang donat tadi.”
 Iwan : “Sejak kapan di pengadilan ada yang jualan donat?”

Data 10 menunjukkan adegan yang memuat interaksi Ellen dan Aji. Kedua tokoh tersebut diceritakan sebagai teman semasa kuliah di Fakultas Hukum. Aji dan Ellen mengurus kasus yang berbeda di hari itu. Dalam dua wahana “Susah Sinyal” tersebut menunjukkan Aji yang menghampiri Ellen terlebih dahulu dan mengajak berbincang. Adegan diakhiri dengan Aji yang pergi bersama Damar, teman Ellen juga, masuk ke ruang sidang. Iwan muncul dari toilet tidak lama kemudian.

Terjadi variasi dalam interaksi tersebut. Pertama, dalam versi filmnya tokoh Ellen menyambut kedatangan Aji dengan tangan terbuka karena perbincangan terjadi secara dua arah; sedangkan pada versi novelnya tidak demikian. Tokoh Ellen bersikap lebih defensif terhadap Aji dalam novel. Kemudian, saat kemunculan tokoh Iwan pun terdapat variasi yang kurang lebih sama, yaitu dalam versi filmnya Ellen

tersipu karena tertangkap basah oleh Iwan sedang memandang Aji sehingga langsung pergi dari sana; sedangkan pada versi novelnya, Ellen justru berekspresi memberenggut karena kurang menyukai pertanyaan konyol Iwan. Tokoh Ellen yang tahu bahwa sebenarnya Iwan sudah menyadari dirinya memandang Aji, agak menyenalkan pertanyaan itu.

Variasi di atas menunjukkan bahwa tokoh Aji dalam novel tidak berubah, yaitu tetap agresif; tokoh Ellen tetap menunjang tinggi profesionalitasnya, sedangkan tokoh Iwan menonjolkan watak logis dan analitis di balik kepolosannya.

Data 13:

Adegan Kiara ditemani Oma menulis lagu di kafetaria tempat les musiknya.

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:11:40 – 00:12:11)

Kiara : “Oma nggak apa-apa?”
 Oma : “Enggak. Cuma capek sedikit.”
 Kiara : “Udah, kita pulang aja. Kiara ngga usah les, ayo.”
 Oma : “Eh, ya ampun, Ki. Gimana lagumu?”
 Kiara : “Kok jadi lagu, sih?”
 Oma : “Iya, itu yang penting. Gimana lagumu?”
 Kiara : “Ternyata bikin lagu tuh nggak segampang nyanyi, ya.”
 Oma : “Dahlah, untung suara kamu tuh bagus. Coba Oma yang ikut audisi, apa nggak lari semua para jurinya?”
 Kiara : “Oma” (tersenyum)

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 35-36)

Kiara : “Oma nggak apa-apa?”
 Oma : “Iya, agak capek, tadi habis olahraga.”
 Kiara : “Hah?”
 Oma : “Nggak sih, cuma jalan sedikit ke apotek.”

Kiara : “Apotek? Beli obat apa? Emang Oma sakit? Kita pulang ajalah. Kiara ngga usah masuk les!”

Oma : “Haduh, Ki, Oma itu cuma beli koyo. Tuh itu, lagu kamu gimana?”

Kiara : “Kok malah ngomongin lagu, sih?”

Oma : “Iya, lagu kamu. Itu kan penting.”

Kiara : “Masih dibikin, Oma. Ternyata nulis lagu itu nggak gampang nyanyi, ya?”

Oma : “Ya namanya juga pertama kali nulis lagu. Sabarlah. Masih untung suara kamu bagus. Nah Oma, nguap aja fals. Coba Oma yang ikut audisi, pasti jurinya pada resign semua!”

Kiara : (mencubit pipi Oma gemas dan tergelak)

Data 13 menunjukkan adegan antara Kiara dan Oma di kafetaria tempat Kiara les musik. Dalam adegan itu, Kiara heran melihat wajah Oma Agatha yang agak kelelahan. Tokoh Kiara menunjukkan watak penyayang pada kedua versi wahana. Perbedaan yang terdapat pada kedua versi tersebut ialah variasi dialognya.

Variasi dialog yang dimaksud adalah penambahan alasan kepergian sesaat Oma Agatha, yaitu untuk membeli koyo ke apotek. Padahal, dialog tersebut diletakkan di sana sebagai bangunan penaikan konflik pertama saat Oma Agatha meninggal tiba-tiba karena serangan jantung. Penambahan ini berarti, penulis menunjukkan bahwa tokoh Oma Agatha sudah sakit sejak lama.

Selain penambahan dialog, ada pula penggantian dialog akhir dari Oma. Dalam film, Oma menyebutkan bahwa juri akan lari mendengar suaranya yang fals. Dalam novelnya, tokoh Oma Agatha justru berkata juri akan mengundurkan diri dari kompetisi menyanyi yang akan Kiara ikuti. Dengan penggantian detail tersebut tokoh Oma

bermaksud menyampaikan nasihat kepada Kiara bahwa sangat penting tetap semangat selagi memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mewujudkan impian. Resign atau mengundurkan diri yang diucapkan Oma tersebut bukan hanya bermaksud meledek suaranya yang saking jeleknya bisa membuat juri ajang pencarian bakat mengundurkan diri.

Resign dalam konteks kalimat Oma bermaksud menyemangati Kiara pula, bahwa sebagai seseorang yang bersuara bagus dan sedang dalam spotlight media sosial dengan pengikut Instagram dan YouTube-nya yang cukup tinggi, Kiara seharusnya pantang patah semangat. Siapa yang tahu ajang pencarian bakat tersebut akan dilaksanakan lagi tahun depan atau tidak kalau Kiara menyerah hanya karena tidak kunjung mendapatkan inspirasi ketika menulis lagu. Jadi, variasi pada versi novel tersebut dimunculkan sebagai sarana penonjolan watak Oma, serta memperjelas subplot.

Data 18:

Adegan telepon Ellen pada Iwan untuk pertama kalinya di Sumba.

Film: (Susah Sinyal, 2017: 00:47:30 – 00:47:50)

Iwan : “Oke, gimana, El?”

Ellen : “Ini nggak bisa-bisa gue download, Wan. Emang apaan, sih, emailnya?”

Iwan : “Ini ... pointers buat Cassandra kalau dia diwawancara infotainment. Mau lo review dulu nggak?”

Ellen : “Ya mau ... cuman gimana dong? Yaudah, pokoknya gini, gue percaya aja sama lo. Kalau ada yang urgen, lo telepon atau SMS, ya.”

Iwan : “Oke, oke. Thank you, ya, El.”

Ellen : “Thanks, Wan.”

Novel: (Susah Sinyal, 2019: 121)

Ellen : “Eh, Wan, lo lagi ngapain sih? Gue telepon sampai tiga kali baru diangkat?”

Iwan : “Eh, sori, ini siapa?”

Ellen : “Ini gue, Ellen.”

Iwan : “Ooo. Gue kirain tadi sales, nomor nggak jelas gini.”

Ellen : “Sial.”

Iwan : “Lo baru mendarat? Udah cek email gue belum?”

Ellen : “Boro-boro cek email, WA aja dari tadi nggak ada yang masuk. Ngos-ngosan nih sinyal di sini. Gimana sih lo milih hotelnya ah!”

Iwan : “Laaaah, kok jadi gue? Gue kan cuma nge-booking, rekomendasi hotelnya kan dari Astrid! Lagian mana gue tahu di sana susah sinyal, gue juga belum pernah.”

Ellen : “Yaudah, yaudah. Lo ngimel apa sih?”

Iwan : “Pointers buat Cassandra kalau dia ditodong infotainment. Mau lo review dulu nggak?”

Ellen : “Mau sih mau, tapi gimana? Kalau lo co-pas ke SMS satu-satu ke gue, bisa nggak?”

Iwan : “Bisa ya bisa, tapi lumayan ya.”

Ellen : “Ya udah deh, gue percayakan sama lo aja. Kalau ada yang urgen, lo telepon atau SMS ya. WA segala macam nggak jalan di sini.”

Iwan : “Oke sip. Bye, El.”

Data 18 memuat adegan bertelepon Ellen dengan Iwan. Ellen yang baru saja menikmati hari pertamanya di Sumba, dengan Iwan bersama Astrid yang sedang sibuk menyiapkan pointers untuk Cassandra yang sedang menghadapi kasus perceraian. Dalam adegan tersebut, Ellen menelepon Iwan pada malam hari. Namun, pada versi filmnya, adegan yang dimaksud menunjukkan bahwa telepon tersebut bukanlah telepon pertama Ellen. Artinya, sebelumnya tokoh Ellen sudah menghubungi Iwan sehingga mengetahui Iwan mengirim surat elektronik tentang Cassandra, sidang yang akan mereka

hadapi seminggu lagi. Namun, tidak diperjelas dalam adegan itu, Ellen menghubungi Iwan menggunakan nomor lama atau nomor baru yang ternyata masih bisa menangkap sinyal.

Pada versi novelnya, adegan bertelepon tersebut adalah adegan pertama dalam malam itu, sehingga dibuat agak panjang. Dari mulai Iwan yang mengira Ellen adalah sales karena nomor telepon tidak dikenal, karena ia menggunakan nomor baru di Sumba, sampai dengan persetujuan Iwan terhadap usul Ellen untuk mengirimkan pointers tersebut via pesan singkat saja, disalin, disesuaikan dengan kapasitas jumlah kata pada layanan pesan singkat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka variasi yang terjadi dimaksudkan untuk (1) memperjelas kelogisan cerita tentang nasib nomor ponsel Ellen,

(2) menonjolkan watak Ellen yang sebenarnya masih sangat terpikirkan pekerjaan ketika di Sumba, dan (3) memperjelas siapa yang memesan dan mengusulkan hotel. Akan tetapi, inti adegan pada kedua versi “Susah Sinyal” tersebut adalah sama, yaitu telepon koordinasi Iwan dengan Ellen saat di Sumba, mengenai kasus perceraian Cassandra.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai penelitian *Alih Wahana dalam Film dan Novel Susah Sinyal*, maka diperoleh kesimpulan : *Pertama*, banyaknya data yang ditemukan adalah 21 data perbedaan antara versi film dan novel “Susah Sinyal”. Data-data tersebut diklasifikasikan atas 8 data berupa bagian film yang mengalami pengurangan dalam versi novelnya, 8 data berupa bagian film yang mengalami penambahan dalam

versi novelnya, dan 5 data lainnya berupa bagian film yang mengalami variasi (penambahan, pengurangan, dan penggantian) pada versi novelnya.

Kedua, penyesuaian-penyesuaian tersebut dilakukan dalam versi novel “Susah Sinyal” disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (a) menambal plot hole pada alur, (b) mempertegas penyebab konflik utama antara tokoh Ellen dan Kiara, serta Ellen dengan Andrew, (c) mempertegas penampilan tokoh yang dalam novel hanya bisa dijelaskan oleh kata-kata, bukan dengan visual; (d) mempertegas watak tokoh, (e) menekankan hubungan dan interaksi antartokoh, dan (f) menyesuaikan audiens.

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak pihak yang terlibat membantu dan menyisihkan sebagian waktunya untuk menyelesaikan penelitian ini. Karena itu pada kesempatan ini dengan rasa tulus dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, seperti Ketua Yayasan Sasmita Jaya, Rektor Universitas Pamulang, Dekan Fakultas Sastra Unpam, dan Prodi Sastra Indonesia Unpam.

REFERENSI

- Burhan Nurgiyantoro. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. Alih Wahana. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Eneste, Panusuk. 1991. Novel dan Film. Flores: Penerbit Nusa Indah
- H.B. Sutopo. 2002. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Himawan, Pratista. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Ibrasma, R., WS, H. W. H., & Zulfadhli, Z. (2013). Perbandingan Cerita Novel dengan Film Di Bawah Lindungan Kabah. Jurnal Bahasa dan Sastra, 1(2), 1-13.
- Kosasih. 2012. Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya
- Mursih, M., & Nursalim, M. P. (2019). Transformasi Novel Ke Film The Perfect Husband Karya Indah Riyana. Jurnal Sasindo UNPAM, 7(2), 87-101.
- Martin, M. (2017). Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Oktafiyani, A., Suseno, S., & Nuryatin, A. (2020). Analisis Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Jurnal Sastra Indonesia, 9(1), 78-84.
- Prakasa, Ernest & Ika Natassa. 2019. Susah Sinyal. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Prakasa, Ernest & Meira Anastasia. 2017. Susah Sinyal. Jakarta: Starvision
- Saputra, D. H., & Nursalim, M. P. (2020). Ekranisasi Novel Koala Kumal ke Film “Koala Kumal” Karya Raditya Dika. DEIKSIS, 12(03), 249-258.
- Sudjiman, Panuti. 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.

Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997.
Apresiasi Kesusastraan. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama